



**ANALISIS KESIAPAN GURU BAHASA JEPANG
DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013**

Skripsi

diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nur Hidayanti

NIM 2302410023

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015



**ANALISIS KESIAPAN GURU BAHASA JEPANG DALAM
MENERAPKAN KURIKULUM 2013**

Skripsi

diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nur Hidayanti

NIM 2302410023

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Januari 2015

Panitia Ujian Skripsi



Ketua Penguji

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.

NIP 196408041991021001

Sekretaris

Setiyani Wardhaningtyas, S.S, M.Pd

NIP 197208152006042002

Penguji I

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd

NIP 197601292003122002

Penguji II

Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd

NIP 197310202008122002

Pembimbing

Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed.

NIP 197311262008011005

PERNYATAAN

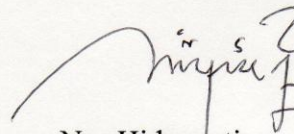
Dengan ini saya,

Nama : Nur Hidayanti
NIM : 2302410023
Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Kesiapan Guru Bahasa Jepang Dalam Menerapkan Kurikulum 2013**, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya tulis setelah melalui proses penelitian, pembimbingan dan diskusi. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan maupun sumber lain, telah disertai mengenai identitas sumber dengan cara sebagaimana semestinya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahan, saya bersedia menanggung akibatnya.

Semarang, Januari 2015



Nur Hidayanti

NIM 2302410023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Barang siapa berpaling darinya “Al Qur’an”, maka sesungguhnya dia akan memiliki beban yang berat “dosa” pada hari Kiamat. QS. Thaha :100
- Sesungguhnya Al Qur’an akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya. HR. Muslim

Persembahan:

1. DIKTI yang telah memberi saya kesempatan menuntut ilmu di UNNES
2. Untuk orang tua tercinta (Bpk. Supri dan Ibu Ruzanah)
3. Semua dosen Bahasa Jepang UNNES
4. Teman–teman prodi pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2010
5. Sahabat–sahabat seperjuangan di Ikhwah Rasul
6. Pejuang–pejuang peradaban Lire Kaiwa & UKKI
7. Keluarga One Day One Juz

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Analisis Kesiapan Guru Bahasa Jepang Dalam Menerapkan Kurikulum 2013”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang tahun 2014/2015. Penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada berbagai pihak di bawah ini :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
2. Dr. Zaim El Mubarak, M.Ag, Ketua Jurusan Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang, serta selaku Dosen Penguji 1 yang telah memfasilitasi atas penulisan skripsi ini dan telah memberikan masukan, saran dan kritik hingga terselesaikannya skripsi ini

4. Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed, Dosen Pembimbing yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dyah prasetiani, S.S., M.Pd selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan, saran dan kritik hingga terselesaikannya skripsi ini
6. Bapak dan Ibu dosen Program Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang
7. Bapak dan Ibu guru Bahasa Jepang SMA di Kota Semarang yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dengan penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, Januari 2015

penulis

ABSTRAK

Hidayanti , Nur . 2015. Analysis of Japanese Language Teachers Readiness Curriculum 2013. In Applying Thesis . Department of Foreign Languages and Literature . Faculty of Language and Art . Semarang State University. Adviser , Andy Moorad Oesman , S. Pd , M.Ed.

Keywords : analysis , readiness , Japanese language teacher , implement curriculum 2013

The curriculum is important in the world of education . The curriculum used in education in Indonesia today is a new curriculum is the curriculum of 2013. Changes in 2013 the new curriculum , generate dissent from various parties . Differences of opinion occur because of many factors , both from the government as policy makers and policy implementers of teachers as .

Socialization and training curriculum 2013 short make the most of the Japanese language teachers do not fully understand any changes in the curriculum , 2013. This is what is expected to be the cause of problems at the teacher 's readiness to implement the curriculum , 2013. Therefore , through this study will be known to the readiness of teachers Japanese high school in Semarang in implementing the curriculum of 2013. The results of this study are expected to be used as a reference for the government in preparing the curriculum and teachers practice in the field .

The approach used in this research is quantitative descriptive . In this study, the population studied is Japanese high school teacher in the city of Semarang as many as 18 respondents . Data collection techniques in this study using a questionnaire . Techniques of data analysis in this study uses descriptive percentages .

Based on the discussion and interpretation of the data is known to the readiness of Japanese high school teacher in the city of Semarang in implementing the curriculum in 2013 by 58 % . In addition there are some things that are still an obstacle teachers in teaching , namely : 1) instructor training followed instead of Japanese experts , 2) lack of time in training , 3) have not fully understood the changes and goals in the curriculum in 2013 , 4) curriculum documents 2013 more theoretical , 5) learning syllabus is not available , 6) are not yet ready to make a creative learning media to be able to apply the concept of learning 5M , 7) are not yet ready to provide effective motivation to be able to make students become the subject of learning , 8) is not ready determine appropriate teaching methods to apply learning in accordance with the curriculum in 2013 , and 6) are not yet ready to apply a evaluation technique that is too much .

RANGKUMAN

Hidayanti, Nur. 2015. *Analisis Kesiapan Guru Bahasa Jepang Dalam Menerapkan Kurikulum 2013*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing, Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed.

Kata kunci : analisis, kesiapan, guru Bahasa Jepang , menerapkan kurikulum 2013

1. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia cukup pesat dari tahun ke tahun. Perkembangan pembelajar Bahasa Jepang ini, selain karena alasan untuk dapat berkomunikasi dengan Bahasa Jepang, juga tak lepas karena alasan budaya untuk lebih memahami karya-karya sastra, sejarah, termasuk budaya populer seperti *manga* dan *anime* yang turut mendorong besarnya minat warga Indonesia mempelajari Bahasa Jepang. Disamping minat yang tinggi untuk belajar Bahasa Jepang di lingkungan anak muda Indonesia juga tidak lepas dari dukungan penuh pemerintah Jepang melalui *The Japan Foundation* yang memberikan berbagai bantuan untuk peningkatan pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia dengan tetap menyesuaikan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.

Kurikulum merupakan hal dinamis, dimana dalam setiap kurun waktu dapat berkembang dan mengalami beberapa perubahan yang bertujuan untuk melakukan perbaikan. Di Indonesia sendiri, kurikulum pendidikan telah beberapa kali dilakukan pengembangan sejak tahun 1947 silam, diantaranya yaitu kurikulum 1954, kurikulum 1964, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum KTSP hingga kurikulum 2013. Seiring dengan perkembangan kurikulum yang

digunakan di Indonesia, proses KBM semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Jepang juga harus disesuaikan dengan perubahan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Namun, sosialisasi terhadap perubahan kurikulum 2013 ini belum terlaksana secara menyeluruh kepada semua guru, termasuk pada guru Bahasa Jepang. Padahal, kurikulum 2013 sudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada kurikulum KTSP, proses KBM mengacu pada tiga hal yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, sedangkan proses KBM yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu mengacu pada 5M (Mengamati, Menanya, Menalar, mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan). Berdasarkan perbedaan tersebut, setiap guru termasuk guru Bahasa Jepang harus paham tentang perubahan kurikulum tersebut dan harus dapat melakukan persiapan yang matang untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dalam kurikulum, seperti membuat RPP, menyiapkan media pembelajaran, menentukan metode pengajaran dan teknik evaluasi yang sesuai dengan kurikulum saat ini.

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar yang mencakup beberapa perubahan penting baik dari sisi substansi, implementasi, sampai evaluasi. Sehingga peran guru sebagai pelaksana kurikulum dalam pembelajaran sangat penting. Guru harus mampu memahami perbedaan dalam setiap perubahan kurikulum yang harus mereka terapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan wacana di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan judul “Analisis Kesiapan Guru Bahasa Jepang Dalam Menerapkan Kurikulum 2013”.

2. Landasan Teori

a. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan bersifat dinamis, dimana kurikulum dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Dalam perjalanan sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, kurikulum KTSP serta kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan.

b. Kurikulum KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pada kurikulum KTSP, proses KBM meliputi Ekplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi, dimana peran guru sangat besar dalam proses pembelajaran, karena gurulah yang berperan lebih aktif dalam KBM. Sehingga dalam setiap proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum ini, keaktifan siswa dalam pembelajaran dinilai masih sangat kurang karena proses pembelajaran masih terpusat pada guru.

c. Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan capaian pendidikan. Kurikulum 2013 adalah perbaikan dari kurikulum KTSP dan merupakan lanjutan dari kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge). Sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

d. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi oleh tiga aspek, yaitu :

1. Aspek Filosofis
2. Aspek Yuridis
3. Aspek Konseptual

Ketiga aspek dasar pembentukan kurikulum 2013 tersebut saling menguatkan dalam terbentuknya kurikulum ini, sehingga kurikulum yang terbentuk akan menjadi sebuah kurikulum yang relevan.

e. Pengertian Guru

Uno (2009) menyatakan guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Guru merupakan unsur dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat.

f. Peran Guru

Undang - Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 menegaskan guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru berperan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam melaksanakan pembelajaran.

g. Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Menurut Hamalik (2008) untuk memperbaiki kurikulum perlu diketahui kompetensi guru sebagai partisipan dalam pengembangannya, pengetahuan mereka mengenai seluk beluk kurikulum, dan kemampuan membuat perencanaan.

Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru (Uno 2009).

h. Guru Bahasa Jepang

Guru Bahasa Jepang merupakan faktor kunci yang memiliki peran yang sangat strategis dalam keberhasilan tujuan pendidikan pada mata pelajaran Bahasa

Jepang. Sehingga, guru Bahasa Jepang harus benar-benar terlatih dan menguasai teknik dalam pembelajarn Bahasa Jepang yang memiliki alur berbeda dalam penyampaian materi pembelajarannya dibandingkan dengan bahasa asing lain. Pada hakikatnya, penyelenggaraan dan keberhasilan pendidikan ditentukan oleh faktor guru, disamping faktor penunjang lainnya termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan Bahasa Jepang.

i. Pengertian Kesiapan

Menurut Dalyono (2005: 52) juga mengartikan “kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”.

j. Kesiapan Guru Mengajar

Kesiapan (*readiness*) adalah kapasitas (kemampuan potensial) baik yang bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu. Apabila guru merasa siap untuk mengajar, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Kesiapan mengajar menurut Sutrisno (2005), mencakup tiga komponen yaitu kesiapan fisik, kesiapan mental dan kesiapan materi.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendiskripsikan data dari angket yang telah disebarakan pada 18 guru bahasa Jepang SMA sederajat di Kota Semarang sebagai responden dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dianalisa dengan teknik *diskriptif persentase*. Perhitungan dengan menggunakan rumus deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah berikut ini.

1. Jumlah responden keseluruhan ada 18 orang
2. Mengoreksi jawaban angket dari responden
3. Masukkan kedalam rumus
4. Interpretasi data
5. Menganalisis alasan dari jawaban responden

4. Pembahasan

Penelitian dilaksanakan tanggal 25 November 2014 sampai 8 Desember 2014 dengan menyebarkan angket kepada 18 guru bahasa Jepang SMA sederajat di Kota Semarang yang dijadikan sebagai responden.

Aspek kesiapan fisik dapat diinterpretasikan bahwa guru Bahasa Jepang SMA sederajat di Kota Semarang secara fisik mereka siap. Kesiapan yang meliputi kesehatan, kebersihan dan kerapian selalu dipersiapkan mereka sebelum memulai pembelajaran, karena penampilan yang baik dan prima merupakan hal pendukung dalam proses pembelajaran.

Aspek kesiapan psikis dapat diinterpretasikan bahwa guru Bahasa Jepang SMA sederajat di Kota Semarang secara psikis kurang siap. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kurikulum 2013 yang terlalu terburu-buru, sehingga guru mengalami banyak kendala dalam melaksanakannya.

Aspek kesiapan terhadap kurikulum 2013 dapat diinterpretasikan bahwa guru Bahasa Jepang SMA sederajat di Kota Semarang kurang siap. Guru memang telah mengikuti diklat pelatihan kurikulum 2013, namun sebagian besar guru mengatakan bahwa diklat lebih bersifat teoritis, sehingga membuat guru belum dapat memahami sepenuhnya praktek dalam penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Mereka mengharapkan pelatihan bukan hanya bersifat teoritis, namun juga secara praktis.

Aspek kesiapan materi dapat diinterpretasikan bahwa guru Bahasa Jepang SMA sederajat di Kota Semarang kurang siap. Dari segi penguasaan materi yang akan disampaikan, sebagian besar responden mengatakan siap, namun dari segi pendukung pelaksanaan di kelas seperti dalam hal kesiapan media untuk dapat menerapkan konsep 5M, pembuatan RPP, pemilihan metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 responden mengatakan belum siap dan masih mengalami banyak kendala.

5. Penutup

a. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan interpretasi data dari angket yang telah disebarakan kepada 18 responden, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan guru Bahasa Jepang SMA di Kota Semarang dalam menerapkan kurikulum 2013 sebesar 58%. Sesuai dengan interval kesiapan, seharusnya hasil tersebut termasuk dalam kategori siap. Namun, responden memberikan alasan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran

Bahasa Jepang, yaitu 1) instruktur pelatihan yang diikuti bukan dari ahli Bahasa Jepang, namun dari bahasa Perancis dan Mandarin 2) terbatasnya waktu dalam pelatihan, 3) belum memahami sepenuhnya perubahan dan tujuan pada kurikulum 2013, 4) dokumen kurikulum 2013 yang lebih bersifat teoritis, yaitu tidak terdapat contoh kongkrit terhadap guru bidang pembelajaran 5) silabus pembelajaran yang belum tersedia, 6) belum siap membuat media pembelajaran yang kreatif untuk dapat menerapkan konsep 5M pada pembelajaran, 7) belum siap memberikan motivasi yang efektif untuk dapat membuat siswa menjadi subjek pembelajaran, 8) belum siap menentukan metode pengajaran yang tepat untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, dan 6) belum siap menerapkan teknik penilaian yang terlalu banyak.

Berdasarkan alasan responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Jepang di Kota Semarang belum siap menerapkan kurikulum 2013.

b. Saran

- Bagi pemerintah
 1. Pemerintah terutama Dinas Pendidikan Kota Semarang perlu memberikan sosialisasi dan pelatihan Kurikulum 2013 secara merata pada tiap sekolah dan dilakukan secara berkala dengan bekerjasama dengan MGMP Bahasa Jepang agar dapat memperlancar penerapan Kurikulum 2013.
 2. Pelatihan yang diberikan hendaknya lebih bersifat praktis, agar guru dapat memperoleh gambaran yang tepat untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

3. Pemerintah hendaknya menyiapkan instruktur pelatihan yang berasal dari ahli Bahasa Jepang yang benar-benar terlatih serta sudah memahami sepenuhnya pokok-pokok kurikulum 2013, sehingga intruktur dapat menyampaikan isi kurikulum 2013 baik secara teoritis maupun secara praktis.

- Bagi Guru Bahasa Jepang

Saran yang dapat penulis rekomendasikan adalah hendaknya guru lebih aktif dan intensif berdiskusi dengan guru lainnya dalam hal perubahan kurikulum baru baik secara praktis maupun teoritis dengan aktif mengikuti pelatihan dari pemerintah dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh MGMP bahasa Jepang.

まとめ

2013年のカリキュラムを実施する際に日本語教師の準備状況の 分析

ヌルヒダヤンティ

1. 背景

カリキュラムは進化し、改善を行うことを目的としたいくつかの変更を受けることができる場所各期間において、動的である。インドネシアでは、この時間はカリキュラム 2013 を使用して

2013 年のカリキュラムは、物質、実施、評価の両面でいくつかの重要な変更が含まれ根本的な変化をもたらした。だから、学習カリキュラムの実装者としての教師の役割は非常に重要です。教師は、彼らが学習に適用する必要のあるカリキュラムの変更の違いを理解することができなければならない。

しかし、2013 年のカリキュラム変化の社会化は、まだ日本語教師を含め、すべての教師に徹底的に行う必要がある。実際には、カリキュラム 2013 は、学習過程で適用されている。

それに基づいて、2013 年のカリキュラムを実施する際に日本語教師の準備状況について分析したいと思う。

2. 基礎的な理論

a. KTSP のカリキュラム

KTSP のカリキュラムは各教育ユニットによって開発され、実装されたカリキュラムです。KTSP のカリキュラムでは、学習活動は、教師が学習でより積極的な役割であるため、教師は、学習過程において非常に大きな役割である探査、精緻化および確認が含まれる。

b. 2013年のカリキュラム

2013年におけるカリキュラム開発は、教育成果を改善するための戦略の一部であった。2013年のカリキュラムは、KTSP のカリキュラム改善である。

2013年のカリキュラムの目標は、能力と態度（姿勢）、スキル（技能）、知識（知識）との間のバランスの増加である。法に基づく法律 20 号 2003 年、卒業生のすなわち能力が合意された国の基準に従い、態度、知識とスキルの能力が含まれる有資格大学院生機能である。

c. 2013年のカリキュラム開発。

2013年のカリキュラム開発は3つの要因ある：

1. 哲学的側面
2. 法人側面
3. 概念的側面

2013年のカリキュラムが形成されているカリキュラムは、関連するカリキュラムとなるように相互に、このカリキュラムの形成に、補強の確立これらの3つの基本的な側面。

d. 教師の理解。

ウノ（2009）によると、教師は学習プログラムを設計し、学生が学ぶことができ、最終的には教育プロセスの最終的な目標として、成熟度のレベルに達することができるように教室を整理し、管理できるようにする機能を有するものである。

教師は学習において重要な要素である。成功した教育目的は、教師の質によって決定することもできる。

e. 教師の役割。

法律（2005）年法律第14号によると、エージェントを教える教師が国民教育の質を改善するのに役立つ。教師はまた、文字の教育を提供し、学生のための優れた文字の例になるために必要とされる。教師は学習を実施する際に、居心地の良い雰囲気と楽しいクラスを作成することができるはずである。

f. カリキュラム開発における教師

ハマリク（2008）によると、カリキュラムを改善するために、その開発に参加し、基本的なカリキュラムの知識、および計画する能力のような教師の能力を知っている必要があります。達成されるカリキュラムの成功は、教師が持つ能力に非常に依存している。

g. 日本語の教師

日本語の教師、日本語科目の教育目標の成功に戦略的な役割を持っている重要な要因である。本質的には、教育の実施と成功は、日本語教育の提供に含まれる他の支援要因に加えて、教師によって決定。

h. 定義準備

ダルヨノ（2005）によると、準備は肉体的にも精神的にもかなりの能力です。物理的な準備は十分なエネルギーと健康である、そして精神的な準備活動を行うために十分な関心と意欲を有することを意味する。

i. 教える教師の準備

ステルスノ（2005）によると、教えるために準備は3つがあつて、すなわち物理的な準備、精神的な準備と準備材料である。

3. 研究の方法

a. 研究のアプローチ

アンケートのデータを処理するために、クアンティタティブ的で研究する。

b. 研究の対象

スマランで日本語の高校教師のは30人いる。

c. データを集める方法

本研究で2013年のカリキュラム実施に教師の準備を決定する知るために、データを集める。本研究は2014年11月25日から12月8日までスマランで日本語の高校教師教師にアンケートを配る。

d. データを処理の方法

データ処理の結果はパーセントにする。

4. 研究の結果

配れたアンケートから高校の日本語教師が2013年のカリキュラム研修を受けている。それはアンケートの結果により58パーセントだと言われている。アンケートの結果に基づいて、回答者は2013年のカリキュラムを適用する準備が整っているはずですが、回答者の理由によって、彼らはまだ2013年のカリキュラムを実施する準備ができていない。回答者によると、カリキュラムは使い過ぎる。トレーニング時間はあまり限られている。理論的なトレーニングがあった。このように、回答者は20

13年のカリキュラムの内容を理解することができていない。2013年のカリキュラムは多くの評価技術と難しいである。

5. 結論

配れたアンケートに基づき、高校の日本語教師は2013年のカリキュラムを実施するために、まだ準備ができていない。また、ほかの面もまだ問題にする。政府は最大限のトレーニングを提供する必要がある。そのため、教師は2013年のカリキュラムを理解することができる。最後、スマランの高校の日本語教師は積極的に他の先生と話し合う必要ほうがいいと思う。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
RANGKUMAN	ix
MATOME	xviii
DAFTAR ISI	xxiv
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK	xxvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	8
2.1 Perkembangan Kurikulum di Indonesia.....	8
2.2 Kurikulum KTSP	9
2.3 Kurikulum 2013	11

2.4 Landasan Pengembangan Kurikulum 2013	14
2.5 Pengertian Guru.....	16
2.6 Peran Guru	17
2.7 Guru Dalam Pengembangan Kurikulum	18
2.8 Guru Bahasa Jepang	20
2.9 Pengertian Kesiapan	23
2.10 Kesiapan Guru Mengajar	24
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Variabel	29
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4.1 Angket	30
3.4.2 Dokumentasi	31
3.5 Instrumen Penelitian	31
3.6 Teknik Analisis Data	33
3.7 Validitas	33
BAB 4 PEMBAHASAN	34
4.1 Pelaksanaan Penelitian	34
4.2 Analisis Kesiapan Guru Bahasa Jepang Dalam Menerapkan Kurikulum 2013	34
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Simpulan	51

5.2 Saran	52
a. Bagi Pemerintah	52
b. Bagi Guru Bahasa Jepang	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Interval Skor	29
Tabel 2 Kisi-kisi Angket	30
Tabel 3 Kriteria kompetensi berdasarkan skor dalam presentase	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Angket Kesiapan Guru Bahasa Jepang Dalam Menerapkan Kurikulum 2013	56
Lampiran 2 Daftar Guru Bahasa Jepang Yang Menjadi Responden	59
Lampiran 3 Hasil Jawaban Kuesioner Dari Angket Oleh Responden	60

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia cukup pesat dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat dari survei yang dilakukan setiap tiga tahun oleh *The Japan Foundation* yang berpusat di Tokyo. Berdasarkan hasil survei, *The Japan Foundation*, Indonesia merupakan negara dengan jumlah pembelajar Bahasa Jepang terbanyak kedua di dunia, yang jumlahnya naik 21% dari tahun 2009 yakni mencapai 3.984.538 orang pada tahun 2012. Perkembangan pembelajar Bahasa Jepang ini, selain alasan untuk dapat berkomunikasi dengan Bahasa Jepang, juga tak lepas karena alasan budaya untuk lebih memahami karya-karya sastra, sejarah, termasuk budaya populer seperti *manga* dan *anime* yang turut mendorong besarnya minat warga Indonesia mempelajari Bahasa Jepang. Disamping minat yang tinggi untuk belajar Bahasa Jepang di lingkungan anak muda Indonesia juga tidak lepas dari dukungan penuh pemerintah Jepang melalui *The Japan Foundation* yang memberikan berbagai bantuan untuk peningkatan pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia dengan tetap menyesuaikan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.

Kurikulum merupakan hal dinamis, dimana dalam setiap kurun waktu dapat berkembang dan mengalami beberapa perubahan yang bertujuan untuk melakukan perbaikan. Di Indonesia sendiri, kurikulum pendidikan telah beberapa kali

dilakukan pengembangan sejak tahun 1947 silam, seperti kurikulum 1952, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum KTSP, hingga kurikulum 2013. Seiring dengan perkembangan kurikulum yang digunakan di Indonesia, proses kegiatan belajar mengajar (KBM) semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Jepang juga harus disesuaikan dengan perubahan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilaksanakan sejak tahun 2006, adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Penggunaan kurikulum KTSP pada proses KBM dinilai masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaannya. Pada pembelajaran Bahasa Jepang, proses KBM dengan menggunakan kurikulum KTSP, guru masih bersikap lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga keaktifan siswa pada proses pembelajaran dinilai masih kurang. Siswa kurang berani mengkomunikasikan Bahasa Jepang yang mereka pelajari tanpa ditunjuk oleh guru. Dalam standar penilaiannya pun masih menekankan pada aspek kognitif siswa. Standar penilaian KTSP dinilai belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi. Hal tersebut bertentangan dengan penjelasan pasal 35 UU nomor 20 Tahun 2003 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Sehingga, KTSP dinilai belum tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global (Kemendikbud 2012).

Permasalahan pendidikan yang muncul membuat Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 didasarkan pada filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta kurikulum yang berbasis pada pengembangan kompetensi yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga diharapkan melalui pendidikan berdasarkan kurikulum ini, akan terbentuk siswa yang lebih berkarakter.

Perubahan kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 juga memiliki tujuan meningkatkan rasa ingin tahu dan keaktifan siswa. Bahan uji publik Kurikulum 2013 menjelaskan standar penilaian kurikulum baru selain menilai keaktifan bertanya, juga menilai proses dan hasil observasi siswa serta kemampuan siswa menalar masalah yang diajukan guru sehingga siswa diajak berpikir logis. Elemen perubahan Kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian (Kemendikbud 2012). Standar kompetensi lulusan dibedakan menjadi domain yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 ini, siswa didorong untuk aktif dalam setiap proses pembelajaran, sehingga siswa dapat dengan cepat mengetahui pelajaran yang hendak disampaikan oleh guru.

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar yang mencakup beberapa perubahan penting baik dari sisi substansi, implementasi, sampai evaluasi. Sehingga peran guru sebagai pelaksana kurikulum dalam pembelajaran sangat penting. Guru harus mampu memahami perbedaan dalam setiap perubahan kurikulum yang harus mereka terapkan dalam pembelajaran. Pemahaman

perubahan kurikulum dapat guru peroleh dari sosialisasi perubahan kurikulum berupa workshop dan diklat untuk mengasah kompetensi guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam mendukung implementasi kurikulum.

Namun, sosialisasi kurikulum 2013 ini belum terlaksana secara menyeluruh kepada semua guru, termasuk pada guru Bahasa Jepang. Padahal, kurikulum 2013 sudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada kurikulum KTSP, proses KBM mengacu pada tiga hal yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, sedangkan proses KBM yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu mengacu pada 5M (Mengamati, Menanya, Menalar, mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan). Berdasarkan perbedaan tersebut, setiap guru termasuk guru Bahasa Jepang harus paham tentang perubahan kurikulum tersebut dan harus dapat melakukan persiapan yang matang untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dalam kurikulum, seperti membuat RPP, menyiapkan media pembelajaran, menentukan metode pengajaran & teknik evaluasi yang sesuai dengan kurikulum saat ini. Guru memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, oleh sebab itu guru menjadi ujung tombak keberhasilan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan. Sehingga perlu penelitian tentang kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

Berdasarkan wacana di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan judul “Analisis Kesiapan Guru Bahasa Jepang Dalam Menerapkan Kurikulum 2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu bagaimanakah kesiapan guru Bahasa Jepang di Kota Semarang dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Jepang?

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian dibatasi hanya pada kesiapan guru bahasa Jepang SMA sederajat di Kota Semarang dalam menerapkan kurikulum 2013.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan guru Bahasa Jepang di Kota Semarang dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan gambaran tentang pentingnya persiapan yang harus dimiliki oleh setiap guru, termasuk guru Bahasa Jepang agar dapat melakukan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan referensi bagi penyelenggaraan pendidikan dalam hal perbaikan kurikulum, sehingga dapat menentukan kebijakan yang tepat dan sosialisasi yang menyeluruh agar dapat mencetak tenaga kependidikan yang lebih siap ketika menjalankan kebijakan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bab 1 pendahuluan, bab 2 landasan teori, bab 3 metode penelitian, bab 4 analisis data dan pembahasan, dan bab 5 kesimpulan dan saran.

Di dalam bab 1 pendahuluan, membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 landasan teori, akan membahas mengenai teori - teori dengan permasalahan yang diteliti. Antara lain (1) Perkembangan kurikulum di Indonesia, (2) Kurikulum KTSP, (3) Kurikulum 2013, (4) Landasan pengembangan kurikulum 2013, (5) Pengertian guru (6) Peran guru, (7) Guru dalam pengembangan kurikulum, (8) Guru Bahasa Jepang, (9) Pengertian kesiapan, (10) Indikator kesiapan guru dalam mengajar.

Bab 3 metode penelitian, dalam bab ini akan diuraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, dengan objek penelitian ini adalah guru Bahasa Jepang SMA sederajat di Kota Semarang. Data diperoleh dari angket yang disebarkan kepada guru Bahasa Jepang tersebut. Data yang telah diperoleh dianalisa dengan menggunakan rumus deskriptif persentase.

Selanjutnya pada bab 4 pembahasan, akan dipaparkan hasil analisa data yang diperoleh dari angket yang telah disebar kepada responden. Kemudian selanjutnya dilakukan pembahasan atas hasil analisa data tersebut.

Bab 5 dalam penelitian ini akan dibahas mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Selain itu, penulis juga mencoba memberikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan bersifat dinamis, dimana kurikulum dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yuridis, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam penerapannya.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Hamalik (2003), bahwa dalam perubahan kurikulum, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Tujuan filsafat pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
2. Sosial budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.
3. Keadaan lingkungan (interpersonal, kultural, biokologi, dan geokologi)
4. Kebutuhan pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan hukum.

5. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Dalam perjalanan sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, kurikulum KTSP serta kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan.

Diantara perubahan kurikulum di atas, dalam penelitian ini akan menjelaskan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 karena kurikulum KTSP merupakan kurikulum yang berlaku sebelum kurikulum 2013 yang sedang diterapkan dalam pembelajaran saat ini.

2.2 Kurikulum KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP disusun dan dikembangkan sebagai berikut: (1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional; (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa.

Berdasarkan undang–undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan berdasar Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah mendorong penyelenggaraan pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Secara substansial, pemberlakuan kurikulum KTSP lebih kepada mengimplementasikan regulasi yang ada yaitu, PP No. 19/2005. Akan tetapi esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran tetap masih bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi, yaitu :

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif
5. Penilaian menekankan pada hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang siswa dapatkan hanya sebatas yang guru sampaikan. Siswa belum merasa terdorong untuk mencari atau observasi terhadap materi yang dapat mereka peroleh dari sumber lain. Pada kurikulum KTSP, penilaian yang

dilakukan juga hanya sebatas untuk mengukur pengetahuan siswa yang menekankan pada hasil yang mereka dapat tanpa menilai proses yang siswa lakukan. Sehingga karakter siswa yang terbangun dalam setiap proses pembelajaran sendiri menjadi minim.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan, dimana standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi. Dalam kurikulum KTSP, proses pembelajaran masih terpusat pada guru. Sehingga, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dinilai masih kurang.

2.3 Kurikulum 2013

Kurikulum berkaitan erat dengan mutu pendidikan, walaupun kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan. Menurut Nasution (2008) kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan guna mencapai tujuan pendidikan. Hamalik (2008) menyatakan kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran namun semua hal yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa. Kurikulum merupakan suatu perencanaan yang memuat isi dan bahan pelajaran, cara, metode atau strategi pembelajaran, dan merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Terdapat berbagai tafsiran tentang kurikulum, kurikulum dapat dilihat sebagai produk, program, hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, dan sebagai pengalaman siswa (Nasution 2008). Kurikulum dapat dinilai sebagai produk hasil karya para pengembang kurikulum berupa buku maupun pedoman kurikulum. Kurikulum sebagai program yaitu alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang mengajarkan berbagai kegiatan yang mempengaruhi perkembangan siswa. Kurikulum juga dianggap sebagai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang akan dipelajari siswa serta pengalaman pada tiap siswa. Kurikulum selalu berkembang dan pemikiran mengenai kurikulum terjadi secara dinamis.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan capaian pendidikan. Kurikulum 2013 adalah perbaikan dari kurikulum KTSP dan merupakan lanjutan dari kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Secara konseptual draft kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komperhensif yakni tidak hanya cerdas secara intelektualnya, tetapi juga cerdas secara emosi, sosial dan spiritualnya. Hal itu tampak dengan terintegrasikannya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, yang tidak lagi hanya menjadi suplemen seperti dalam kurikulum KTSP tahun 2006. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 ini, pembelajaran menekankan terjadinya 5M yaitu mengamati, menalar, menanya, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan materi dalam pembelajaran.

Pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh dari kelas, lingkungan sekolah dan masyarakat yang diharapkan mampu mendekatkan peserta didik pada kultur masyarakat dan bangsanya. Kurikulum 2013 diharapkan menjadi solusi untuk menghadapi perubahan zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berorientasi pada terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih aktif serta dengan mengutamakan pendidikan karakter pada setiap pelaksanaannya.

2.4 Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

1. Aspek Filosofis

Landasan filosofis didasarkan atas landasan filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi.

2. Aspek Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- a. Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, dan
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pengembangan kurikulum 2013 mengacu pada RPJMN 2014 sektor pendidikan yang memuat tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum. Instruksi presiden nomor 11 Tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional menegaskan bahwa penyempurnaan kurikulum dan metode

pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing karakter bangsa.

3. Aspek Konseptual

Secara konseptual kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan prinsip relevansi. Prinsip ini merupakan prinsip dasar dalam sebuah kurikulum. Prinsip relevansi bisa dikatakan sebagai rohnya kurikulum, yang dengan kata lain apabila prinsip ini tidak terpenuhi dalam suatu kurikulum, maka kurikulum tersebut tidak ada lagi artinya dan menjadi kurikulum yang tidak bermakna.

Prinsip relevansi mengandung arti bahwa suatu kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sehingga siswa mempelajari iptek yang benar-benar terbaru yang memungkinkan mereka memiliki wawasan dan pemikiran yang sejalan dengan perkembangan zaman. Relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Relevan dengan kebutuhan karakteristik masyarakat artinya kurikulum harus membekali siswa dengan sejumlah keterampilan pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya, sehingga siswa diharapkan mampu beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan dalam pembentukan kurikulum 2013 berdasar pada tiga aspek yaitu filosofis, yuridis dan konseptual. Ketiga aspek dasar pembentukan kurikulum 2013 tersebut saling menguatkan dalam terbentuknya kurikulum ini, sehingga kurikulum yang terbentuk akan menjadi sebuah kurikulum yang relevan.

2.5 Pengertian Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Uno (2009) menyatakan guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Guru merupakan unsur dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Guru adalah suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar bidang pendidikan.

PP RI nomor 74 tahun 2008 tentang guru disebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Miarso (2008) menyatakan guru yang berkualitas atau yang berkualifikasi, adalah yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati serta melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Indonesia, pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas guru baik melalui pelatihan,

seminar, dan melalui pendidikan formal. Dengan usaha tersebut diharapkan akan meningkatkan kualitas guru dan pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai kondisi guru yang profesional, para guru harus menjadikan orientasi mutu dan profesionalisme guru sebagai etos kerja mereka dan menjadikannya sebagai landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugas profesinya. Oleh sebab itu, maka kode etik profesi guru harus dijunjung tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang berkompotensi dalam bidangnya yaitu menguasai materipelajaran dan dapat mendidik siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan.

2.6 Peran Guru

Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 menegaskan guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru berperan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam melaksanakan pembelajaran.

Purwo (2009) menyatakan guru tidak lagi menempatkan diri berperan sebagai satu-satunya model bagi pembelajaran dan satu-satunya yang mampu menemukan dan membetulkan kesalahan siswa.

Berbagai hal yang dilakukan guru dalam dunia pendidikan, menurut Mulyasa (2009) dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, antara lain guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, membentuk kepribadian anak didik untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat mensejahterakan rakyat, negara dan bangsa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga pendidik yang mempunyai peran sangat penting dalam dunia pendidikan dan keberhasilan siswa. Guru mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran, bahkan menjadi motivator bagi setiap siswa.

2.7 Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Menurut survei lapangan dalam Hamalik (2008) hambatan dalam pengembangan kurikulum pada pelaksanaan kurikulum yaitu proses sosialisasi terhadap kurikulum baru belum mengenai sasaran (guru, personel sekolah, siswa, orang tua siswa, masyarakat pemakai tamatan dll). Guru merupakan agen yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran sehingga sosialisasi dalam perubahan kurikulum harus benar-benar menyentuh guru. Salah satu alasan keberatan dalam pelaksanaan *Integrated Curriculum* atau kurikulum unit adalah guru-guru yang tidak dididik untuk menjalankan kurikulum seperti ini (Nasution 2008). Guru dan personel

sekolah sulit mengubah pola pikir lama ke pola pikir baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam kurikulum.

Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru (Uno 2009). Jika kemampuan guru tinggi, maka guru akan cepat menangkap dan beradaptasi dengan kurikulum yang ada sehingga kurikulum dapat diterapkan secara maksimal. Namun bila kemampuan guru rendah maka guru tidak akan dengan mudah beradaptasi dengan kurikulum yang ada sehingga pelaksanaan kurikulum menjadi terhambat. Seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan memahami proses dimana kurikulum dapat dikembangkan. Sehingga selain bertugas untuk melaksanakan kurikulum guru juga harus bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum. Pernyataan tersebut diperkuat oleh beberapa alasan sebagai berikut :

- a. Guru adalah pelaksana langsung dari kurikulum di suatu kelas.
- b. Gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran.
- c. Gurulah yang langsung menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas.
- d. Tugas gurulah yang mencarikan upaya memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan upaya itu. (Nasution 2008)

Menurut Hamalik (2008) untuk memperbaiki kurikulum perlu diketahui kompetensi guru sebagai partisipan dalam pengembangannya, pengetahuan mereka mengenai seluk beluk kurikulum, kemampuan membuat perencanaan.

Perubahan kurikulum tidak dapat terjadi tanpa perubahan guru sendiri. Motivasi kerja guru dalam mengembangkan kurikulum di sekolah akan berdayaguna, apabila guru mempunyai keinginan, minat, penghargaan, bertanggungjawab dan meningkatkan dirinya dalam upaya mengembangkan kurikulum di sekolah. Usaha perubahan kurikulum sebaiknya perlu dilakukan penyelidikan mengenai sikap dan reaksi guru. Hal tersebut penting karena keberhasilan perubahan bergantung pada kesesuaian nilai-nilai guru dan partisipasi guru dalam perubahan tersebut. Guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru demi penyempurnaan praktik pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan suatu kurikulum guru sebagai pelaksana dalam penyelenggaraan pendidikan harus terlibat dalam proses pengembangan kurikulum, sehingga isi dalam suatu kurikulum dapat sesuai dengan proses pelaksanaan kurikulum. Guru juga harus memiliki kompetensi dasar yang baik untuk dapat mendukung pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan.

2.8 Guru Bahasa Jepang

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa termasuk guru Bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan bahasa asing kedua setelah Bahasa Inggris yang diajarkan di Indonesia. Menurut sebagian siswa, Bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang cukup sulit untuk dipelajari. Salah satu kesulitan dalam mempelajari Bahasa Jepang ini karena keberagaman huruf

yang digunakan seperti huruf hiragana, katakana dan kanji. Oleh sebab itu, siswa akan merasa lebih kesulitan apabila belajar tanpa pendampingan seorang guru yang berkompeten dibidangnya.

Guru Bahasa Jepang merupakan faktor kunci yang memiliki peran yang sangat strategis dalam keberhasilan tujuan pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Jepang. Pada hakikatnya, penyelenggaraan dan keberhasilan pendidikan ditentukan oleh faktor guru, disamping faktor penunjang lainnya termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan Bahasa Jepang.

Guru Bahasa Jepang harus mampu menyampaikan pembelajaran bahasa yang meliputi empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Empat keterampilan pembelajaran bahasa, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Jepang yang meliputi keterampilan berbicara (話す), keterampilan menulis (書く), keterampilan membaca (読む) dan mendengarkan (聞く) harus dapat disampaikan dengan baik dengan menyesuaikan kurikulum pendidikan yang ada.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya bertujuan agar siswa mampu untuk berbicara dengan bahasa Jepang, namun bagaimana siswa mampu mengembangkan pengetahuannya tentang bahasa dan budaya Jepang dengan aktif dalam setiap proses KBM dan mencari materi lewat membaca buku maupun lewat media sosial atau internet. Hal ini disesuaikan pada kurikulum 2013, dimana proses pembelajaran dalam proses KBM yaitu mengacu pada 5M (Mengamati, Menanya, Menalar, Mengasosiasikan dan

Mengkomunikasikan). Dengan pembelajaran yang mengacu pada proses 5M tersebut, diharapkan siswa dapat lebih aktif memahami masalah yang ada sehingga muncul rasa ingin tahu yang lebih dalam. Sehingga siswa lebih kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

Pada kurikulum 2013, setiap guru termasuk guru Bahasa Jepang menjadi fasilitator yang memotivasi siswa. Sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Jepang lebih menekankan pada proses atau usaha siswa dalam memperoleh ilmu. Siswa harus aktif menalar apa yang guru sampaikan, sehingga mereka dapat mengasosiasikan dan mengkomunikasikan hasil belajar mereka dengan baik.

Berdasarkan kurikulum 2013 ini, guru bahasa Jepang dituntut untuk dapat melakukan evaluasi penilaian sesuai dengan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga guru harus dapat melakukan evaluasi dengan cermat serta persiapan pengajaran yang lebih matang dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, guru Bahasa Jepang harus mampu melakukan persiapan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang berbeda dari kurikulum sebelumnya dengan mengaplikasikan konsep 5M pada *dounyu, kihon renshuu dan oyourenshuu*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Jepang merupakan tenaga profesional yang keberadaannya harus dapat mengantarkan siswa untuk lebih aktif dalam belajar Bahasa Jepang, sehingga diharapkan siswa

mampu memahami Bahasa Jepang lebih dari sekedar yang guru Bahasa Jepang sampaikan.

2.9 Pengertian Kesiapan

Kesiapan menurut kamus psikologi adalah “tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu” (Chaplin, 2006 : 419).

Menurut Slameto (2003: 72) “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi”.

Menurut Dalyono (2005: 52) juga mengartikan “kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”.

Menurut Oemar Hamalik (2008: 94) “kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan yang manasikap tersebut meliputi kesiapan mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu. Kesiapan sangat penting untuk memulai setiap pekerjaan, termasuk mengajar. Dengan memiliki kesiapan, pekerjaan

apapun akan dapat teratasi dan dapat dikerjakan dengan lancar serta memperoleh hasil yang baik.

2.10 Kesiapan Guru Mengajar

Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, terutama berkaitan dengan pencapaian kompetensi yang sesuai dengan kurikulum.

Kesiapan (*readiness*) adalah kapasitas (kemampuan potensial) baik yang bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu. Apabila guru merasa siap untuk mengajar, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Kesiapan mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan (Winkel, 2005). Kesiapan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental. Sedangkan mengajar merupakan usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan siswa dan bahan pengajaran sehingga menimbulkan proses pembelajaran. Sehingga bisa dikatakan bahwa kesiapan mengajar yaitu konsentrasi seorang guru untuk menyiapkan diri secara jasmani maupun mental untuk berhubungan secara langsung dengan siswa dan bahan pengajaran yang akan menimbulkan proses belajar.

Dalam mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan

mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.

Kesiapan mengajar menurut Sutrisno (2005), mencakup tiga komponen yaitu kesiapan fisik, kesiapan mental dan kesiapan materi.

1. Kesiapan fisik

Seorang guru harus siap dalam segi fisik yang meliputi berbadan sehat baik jasmani maupun rohani, sehingga tidak mengganggu dalam proses pembelajaran dimana keadaan guru juga menjadi perhatian oleh siswa. Guru adalah model atau teladan bagi siswa dimana penampilannya berpengaruh terhadap cara pandang siswa, sehingga hal yang menyangkut kebersihan, kerapian dan cara berpakaian harus benar-benar diperhatikan.

2. Kesiapan mental

Dalam mengajar, diperlukan kesiapan mental yang sehat, dimana kesiapan mental yang dimaksud disini yaitu adanya keseimbangan antara batin dan jiwa. Seorang guru harus memiliki kesiapan batin untuk menyeimbangkan antara pikiran, perasaan, persepsi maupun motivasi guna tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan memiliki kesehatan mental, diharapkan guru tidak mengalami konflik batin, dan rasa gelisah sebelum mengajar.

3. Kesiapan materi

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan, sehingga untuk menghadapi ini ada ketentuan yang mewajibkan guru sebelum mengajar harus melakukan persiapan mengajar. Persiapan mengajar merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memproyeksikan apa yang akan dilakukan selama kegiatan mengajar berlangsung. Persiapan mengajar dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan secara efektif. Dalam hal ini guru dituntut untuk berkompeten dalam penentuan metode mengajar, strategi belajar–mengajar, maupun kreatifitas mengelola kelas sehingga siswa mampu berberan secara aktif.

Untuk dapat membuat persiapan mengajar yang ideal, hendaknya guru mengetahui unsur–unsur perencanaan yang baik, antara lain mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, juga kriteria evaluasi. Lebih lanjut, pengembangan persiapan mengajar juga harus memperhatikan minat dan perhatian siswa terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, namun juga harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar siswa.

Abdul Majid (2007), mengemukakan unsur–unsur yang penting dalam persiapan mengajar yaitu :

- a. Apa yang akan dilakukan, pertanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang harus dicapai, indikator–indikatornya, serta materi bahan ajar yang akan disampaikan untuk mencapai kompetensi.
- b. Bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini menyangkut berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pengajaran, termasuk pengembangan berbagai aktifitas opsional bagi siswa dalam menyelesaikan tugas–tugasnya.
- c. Bagaimana mengevaluasi hal belajarnya, pertanyaan ini dijawab dengan merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang mereka pelajari pada saat itu.

Berkenaan dengan hal tersebut, Mulyasa (2004) mengemukakan beberapa prinsip persiapan mengajar yang perlu dilakukan, antara lain :

- a. Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin kongkrit kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan–kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- b. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa.
- c. Kegiatan–kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- d. Persiapan yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.

- e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan proses pengajaran, seorang guru harus melakukan persiapan. Kesiapan mengajar mencakup kesiapan fisik yaitu dimana keadaan yang sehat akan dapat menghasilkan performa yang baik, kesiapan mental dimana hal ini yang akan membuat guru yakin untuk dapat melakukan pembelajaran, dan kesiapan materi dimana setiap proses kegiatan dapat dilakukan dengan baik karna guru telah menguasai materi, strategi dan evaluasi yang akan dilakukan. Persiapan mengajar amat sangat dibutuhkan dan dilakukan oleh seorang guru, sehingga guru dalam menjalankan tanggung jawabnya dapat meningkatkan proses dan hasil belajar sesuai dengan pokok-pokok yang tertuang dalam suatu kurikulum.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan data dari angket yang telah disebarakan pada guru Bahasa Jepang SMA sederajat di Kota Semarang yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

3.2 Variabel

Variabel dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel yaitu kesiapan guru bahasa Jepang SMA sederajat di Kota Semarang dalam menerapkan kurikulum 2013.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru bahasa Jepang yang ada di Kota Semarang sebanyak 18 guru.

Menurut survey yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa tidak terlalu banyak SMA sederajat di Kota Semarang yang memberikan mata pelajaran Bahasa Jepang, hanya ada 16 sekolah dengan 18 guru sehingga seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

3.4.1 Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui informasi mengenai kesiapan guru bahasa Jepang dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Jepang.

Angket yang akan digunakan adalah termasuk angket semi tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan menggunakan tanda *checklist*(√), namun tetap diberi tempat untuk menuliskan alasannya.

Untuk menentukan tingkat kesiapan guru dalam mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013, butir soal dikonsultasikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Interval Skor

Interval Skor	Kriteria
76 % - 100 %	Sangat Siap
51 % - 75 %	Siap
26 % - 50 %	Kurang Siap
1 % - 25 %	Tidak Siap

3.4.2 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai daftar nama guru dan sekolah yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu berupa angket. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pendapat responden sebagai kesiapan dirinya dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

Tabel 2
Kisi – kisi Angket

NO	ASPEK	INDIKATOR	NO. SOAL
1.	Kesiapan fisik	a. Kerapian, kebersihan, dan kesehatan	a. 12 & 13
2.	Kesiapan psikis	a. Keseimbangan antara pikiran, perasaan, persepsi dan motivasi	a. 14 & 15
3	Kesiapan guru terhadap kurikulum 3013	a. Sosialisasi dan pelatihan yang diikuti b. Mempunyai dokumen kurikulum 2013 & silabus c. Tujuan kurikulum 2013 d. Kesesuaian RPP dengan kurikulum 2013 dan silabus e. Penguasaan konsep 5M	a. 1 b. 2 & 3 c. 4 d. 5 e. 6
4.	Kesiapan materi	a. Kesiapan penguasaan materi yang akan diajarkan b. Kesiapan melakukan kontrol kelas c. Kesiapan memilih	a. 7 b. 11

NO	ASPEK	INDIKATOR	NO. SOAL
		metode pengajaran & membuat media pengajaran	c. 8 & 9
		d. Kesiapan menggunakan teknologi pengajaran	d. 10
		e. Kesiapan membuat instrumen evaluasi	e. 16 - 20

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian agar dapat memperoleh kesimpulan. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif persentase, yaitu dengan cara nilai yang diperoleh dibagi dengan jumlah jawaban maksimal dikali 100 persen. Dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut ini.

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan : % : persentase n : nilai yang diperoleh

N : jumlah total nilai 100% : bilangan tetap

Perhitungan dengan menggunakan rumus deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut ini :

1. Mengoreksi jawaban angket dari responden
2. Menganalisis alasan pada jawaban responden
3. Jumlah responden keseluruhan
4. Masukkan kedalam rumus
5. Interpretasi data

3.7 Validitas

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk atau disebut juga validitas bangun pengertiannya yaitu berhubungan dengan pemikiran apakah instrumen yang dibuat sudah sesuai dengan konsep ilmu yang akan diukurnya atau belum (Sutedi, 2011).

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan interpretasi data dari angket yang telah disebarkan kepada 18 responden, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan guru Bahasa Jepang SMA di Kota Semarang dalam menerapkan kurikulum 2013 sebesar 58%. Sesuai dengan interval kesiapan, seharusnya hasil tersebut termasuk dalam kategori siap. Namun, responden memberikan pernyataan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Jepang, yaitu 1) instruktur pelatihan yang diikuti bukan dari ahli Bahasa Jepang, 2) terbatasnya waktu dalam pelatihan, 3) belum memahami sepenuhnya perubahan dan tujuan pada kurikulum 2013, 4) dokumen kurikulum 2013 yang lebih bersifat teoritis, yaitu tidak terdapat contoh kongkrit bagi guru bidang pembelajaran, 5) silabus pembelajaran yang belum tersedia, 6) belum siap membuat media pembelajaran yang kreatif untuk dapat menerapkan konsep 5M pada pembelajaran, 7) belum siap memberikan motivasi yang efektif untuk dapat membuat siswa menjadi subjek pembelajaran, 8) belum siap menentukan metode pengajaran yang tepat untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, dan 6) belum siap menerapkan teknik penilaian yang terlalu banyak.

Guru Bahasa Jepang di Kota Semarang secara fisik lebih siap untuk menerapkan kurikulum 2013. Namun, dari segi kepehaman terhadap perubahan kurikulum 2013, responden menyatakan belum siap untuk menerapkannya.

Berdasarkan alasan responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Jepang di Kota Semarang kurang siap menerapkan kurikulum 2013.

5.2 Saran

4. Bagi pemerintah
 - a. Pemerintah terutama Dinas Pendidikan Kota Semarang perlu memberikan sosialisasi dan pelatihan Kurikulum 2013 secara merata pada tiap sekolah dan dilakukan secara berkala dengan bekerjasama dengan MGMP Bahasa Jepang agar dapat memperlancar penerapan Kurikulum 2013.
 - b. Pelatihan yang diberikan hendaknya lebih bersifat praktis, agar guru dapat memperoleh gambaran yang tepat untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai kurikulum 2013.
 - c. Pemerintah hendaknya menyiapkan instruktur pelatihan yang berasal dari ahli Bahasa Jepang yang benar-benar terlatih serta sudah memahami sepenuhnya pokok-pokok kurikulum 2013, sehingga instruktur dapat menyampaikan isi kurikulum 2013 baik secara teoritis maupun secara praktis.

5. Bagi Guru Bahasa Jepang

Saran yang dapat penulis rekomendasikan adalah hendaknya guru lebih aktif dan intensif berdiskusi dengan guru lainnya dalam hal perubahan kurikulum baru baik secara praktis maupun teoritis dengan aktif mengikuti pelatihan dari pemerintah dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh MGMP bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2004. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Danasasmita, Wawan. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung : Risqi Press
- E, Mulyasa. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____, 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara,
2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksar
- _____, 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sindiknas. 2012. *Wawancara dengan Mendikbud Terkait Kurikulum 2013*. (http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel_kurikulum2013), diakses pada tanggal 15 november 203
- Indriani. 2013. *Makin banyak yang belajar bahasa Jepang*. (<http://www.antaraneews.com/berita/385687/makin-banyak-yang-belajar-bahasa-jepang>), diakses pada tanggal 15 november 203
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moh. User Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurgiyanto, Burhan. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta : BPFE
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI Press

Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

W.S. Winkel. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia

LAMPIRAN

Lampiran 1.

**Angket Kesiapan Guru Bahasa Jepang
Dalam Menerapkan Kurikulum 2013**

No	Uraian	Jawaban		Alasan atau pernyataan Anda mengenai hal tersebut
		Ya	Tidak	
1.	Apakah Bapak/Ibu telah mengikuti sosialisasi dan pelatihan kurikulum 2013 yang berupa diklat untuk Bahasa Jepang ?			
2.	Apakah Bapak/Ibu mempunyai dokumen kurikulum 2013 untuk Bahasa Jepang?			
3.	Apakah Bapak/Ibu telah menerima perangkat pembelajaran berupa silabus Bahasa Jepang yang telah dibuat oleh pusat ?			
4.	Apakah Bapak/Ibu paham setiap tujuan dan indikator dalam perubahan kurikulum 2013 untuk Bahasa Jepang ?			
5	Apakah Bapak/Ibu membuat RPP / <i>kyouan</i> berdasarkan kurikulum 2013 dan sesuai dengan silabus pada kurikulum 2013 yang telah dibuat oleh pusat ?			
6	Apakah Bapak/Ibu sudah memahami konsep 5M dalam pembelajaran Bahasa Jepang berdasarkan kurikulum 2013 ?			
7	Apakah Bapak/Ibu selalu berusaha menguasai materi yang akan disampaikan sebelum melakukan pengajaran ?			
8	Apakah Bapak/Ibu dapat membuat media pembelajaran yang kreatif untuk dapat melakukan konsep 5M dalam <i>dounyuu, kihon renshuu</i> , dan <i>oyourenshuu</i> dalam menerapkan kurikulum 2013 ?			
9	Apakah Bapak/Ibu siap memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk menerapkan			

No	Uraian	Jawaban		Alasan atau pernyataan mengenai hal tersebut
		Ya	Tidak	
	kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Jepang ?			
10	Apakah Bapak/Ibu bisa menggunakan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Jepang seperti LCD dan perangkat lainnya untuk mendukung penerapan kurikulum 2013 ?			
11	Apakah Bapak/Ibu siap untuk melakukan kontrol kelas yang baik sebelum melakukan pembelajaran Bahasa Jepang ?			
12	Apakah Bapak/Ibu siap berpenampilan yang rapi sebelum mengajar ?			
13	Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar siap menjaga kesehatan agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik ?			
14	Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar selalu mempunyai keyakinan bahwa anda dapat melakukan pembelajaran dengan baik ?			
15	Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar menyiapkan cara yang akan dilakukan untuk dapat memotivasi siswa agar bersemangat dalam belajar ?			
16	Apakah Bapak/Ibu sudah paham teknik penilaian / <i>hyouka</i> pada pembelajaran Bahasa Jepang dalam penerapan kurikulum 2013 ?			
17	Apakah Bapak/Ibu menyiapkan instrumen penilaian untuk penilaian tes, non tes, portofolio dan produk sebelum mengajar?			
18	Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar menyiapkan instrumen penilaian berupa rubrik observasi untuk menilai sikap & keaktifan siswa dalam pembelajaran ?			
19	Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar			

No	Uraian	Jawaban		Alasan atau pernyataan Anda mengenai hal tersebut
		Ya	Tidak	
	menyiapkan angket penilaian diri dan teman sejawat bagi siswa untuk menilai kemampuan diri dan temannya setelah proses pembelajaran ?			
20	Apakah Bapak/Ibu sebelum mengajar menyiapkan lembar penilaian bagi siswa untuk menilai teman sejawat setelah proses pembelajaran ?			

Lampiran 2.

**Daftar Guru Bahasa Jepang
Yang Menjadi Responden**

NO	NAMA	INSTANSI / SEKOLAH
1	Riswanto, S.s.	SMAN 1 Semarang
2	Darmayanti dwi pamungkas,S.pd	SMAN 1 Semarang
3	Khasanah prihatin maryam mellia	SMAN 4 Semarang
4	Fitri Indriyani, S.pd.	SMAN 5 Semarang
5	Irwan Retyanto, S.pd.	SMAN 7 Semarang
6	Dewi Nilam Sari, S.pd	SMAN 10 Semarang
7	Muhimmatul Khusna, A.Md.	SMAN 12 Semarang
8	Muhammad Rizman, S.s., M.si.	SMAN 14 Semarang
9	Budi Santoso,S.E., S.S.	SMAN 15 Semarang
10	Ina Fitriyawati, S.Pd.	SMAN 16 Semarang
11	Heri murdiani, S.Hum.	SMA Kesatrian 1 Semarang
12	Siti Khodijah, S.Hum.	SMA Kesatrian 1 Semarang
13	R. Antonius Mulyono Sri Raharjo, S.Pd.	SMA Sint Louis Semarang
14	Siti ma'aniyati, S.Pd.	SMA Kesatrian 2 Semarang
15	Ahmad Fahimurridlo S.pd	SMA Kesatrian 2 Semarang
16	Wastu Bondan Susantiyatno, S.Pd.	SMA YSKI Semarang
17	Aseptia Pragasmara, S.Hum.	SMA Mardasiswa Semarang
18	Purwo Rahayu, S.Pd	SMK Bagimu Negriku

Lampiran 3.

**Hasil Jawaban Kuesioner Dari Angket
Oleh Responden**

No	Soal	Jawaban Responden																		Jumlah Jawaban "YA"	Presentase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		
1	Soal 1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13	72,22
2	Soal 2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	100,00
3	Soal 3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00
4	Soal 4	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	7	38,89
5	Soal 5	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	8	44,44
6	Soal 6	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	13	72,22
7	Soal 7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	100,00
8	Soal 8	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	7	38,89
9	Soal 9	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	8	44,44
10	Soal 10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	100,00
11	Soal 11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	100,00
12	Soal 12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	100,00
13	Soal 13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18	100,00
14	Soal 14	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	8	44,44
15	Soal 15	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	9	50,00
16	Soal 16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	4	22,22
17	Soal 17	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	12	66,67
18	Soal 18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,00
19	Soal 19	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	6	33,33
20	Soal 20	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	6	33,33